



## Jurnal Ekonomi, Syariah, dan Studi Islam

Vol. 2 No. 1 April 2024

E-ISSN: 2987-0909

DOI: <https://doi.org/10.59548>

### BISNIS KALIGRAFI DALAM TINJAUAN EKONOMI ISLAM

<sup>1</sup>Mulyadi <sup>2</sup>As Sauti Wahid

<sup>1</sup>*Institut Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia*

<sup>2</sup>*Universitas Islam Negeri ArRaniry Banda Aceh, Indonesia*

Corresponding E-mail: [mulyadi1@iainlangsa.ac.id](mailto:mulyadi1@iainlangsa.ac.id)

---

#### ABSTRACT

Calligraphy is part of Islamic art. Its appearance coincided with the spread of Islam in the ignorant Arab society until it spread to various parts of the world. Art that emerged as a result of Islamic civilization basically has a high meaning and value. Calligraphy is a work that has meaning because the work is an expression of divinity which is abstract in nature. Thus, calligraphy contains a communication between the artist and the Creator which is interpreted through expressions in painting or writing calligraphy from revelation (the Koran). In completing this study, researchers used the method of literature study. Literature study is a series of activities related to methods of collecting library data, reading and taking notes, and managing research materials. In running this business, calligraphy craftsmen are also oriented not only to seek worldly benefits but also to seek the pleasure of Allah SWT, calligraphy craftsmen have carried out several principles of Islamic economics, including the principles of divinity, justice, responsibility, and truth.

Keywords: Business, Calligraphy, Islamic Economics



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license  
E-ISSN: 2987-0909, DOI: 10.59548/je.v2i1.130

---

## Pendahuluan

Kaligrafi merupakan salah satu produk budaya Islam yang lahir dari ekspresi keimanan. Ungkapan ini mempengaruhi awal perkembangan dan kemajuan peradaban Islam. Kaligrafi sebagai salah satu produk budaya Islam mengalami perkembangan yang cukup pesat, terutama pada masa kejayaan Islam. Kaligrafi Islam memiliki nilai luhur sebagai sebuah karya. Dapat dilihat tidak hanya sebagai surat yang indah, tetapi juga sebagai bentuk seni di mana umat Islam dengan jelas mengekspresikan agama dan Tuhan mereka.

Pembuatan, konsep, dan gagasan seniman dalam menciptakan kaligrafi biasanya tidak lepas dari bagaimana mereka berhubungan dengan Tuhan, bagaimana mereka berhubungan satu sama lain, dan bagaimana mereka berdampak pada diri mereka sendiri dan lingkungan. Oleh karena itu, metode, desain, dan latar belakang penciptaan karya seni kaligrafi dipengaruhi oleh unsur-unsur dalam diri senimannya. Aspek-aspek berikut adalah lingkungan dan budaya juga. Oleh karena itu, setiap karya kaligrafi memiliki makna yang lebih dalam dan menyampaikan pemikiran tentang filosofi hidup dan pemujaan kepada Tuhan.

Gustami menjelaskan ketika seni sebagai bahasa visual gagal menyampaikan sesuatu kepada penonton, dan gagal menyampaikan pesan kepada penonton, maka keberadaannya menjadi kering dan tidak berarti, tidak berfungsi dengan baik, tidak berguna, kehilangan pesannya mendesak. (Rekha, 2021).

Seni rupa Islam termasuk seni kaligrafi memiliki posisi sebagai salah satu jenis seni yang tidak hanya menonjolkan kepribadian penciptanya tetapi juga hadir sebagai komponen peradaban. Seni Islam menggabungkan kaligrafi. Sebelum menyebar ke wilayah lain di dunia, kemunculannya bersesuaian dengan kebangkitan Islam di peradaban Arab yang buta huruf. Kebudayaan Islam menghasilkan seni yang pada umumnya memiliki makna dan nilai yang cukup besar.

Akibatnya, kaligrafi memainkan peran penting dalam evolusi seni Islam karena lahir dari keinginan untuk menunjukkan kebaikan dan kekaguman terhadap firman Tuhan. Karena kaligrafi adalah ekspresi ketuhanan yang abstrak, ia memiliki makna yang lebih dalam daripada media artistik lainnya. Akibatnya, kaligrafi mengandung saluran komunikasi antara pencipta dan seniman yang bersumber dari wahyu Alquran dan diungkapkan melalui lukisan atau tulisan kaligrafi. (Suharno & Mukhtarom, 2021)

Kemunculan Al-Quran sebagai wahyu dan firman Tuhan telah menjadi inspirasi estetika bagi umat Islam. Setelah diturunkannya Al-Qur'an, seluruh aktivitas umat Islam akan dibentuk oleh petunjuk-petunjuk Al-Qur'an sebagai perjalanan hidup. Meskipun kaligrafi telah mengalami banyak perkembangan, awalnya hanya ditujukan untuk menulis wahyu. Namun, seiring berjalannya waktu, ungkapan ini berkembang menjadi semangat spiritualitas yang

bercirikan ragam corak kaligrafi, yang berujung pada penyebaran kaligrafi Islam ke seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Awalnya, kaligrafi di Indonesia tidak sepopuler di negara lain, karena hanya digunakan untuk tujuan dekoratif. Namun, perkembangan ini tidak berakhir di situ. Kaligrafi terus berkembang hingga munculnya istilah "kaligrafi", dan babak baru dalam klasifikasi seni kaligrafi dimulai karena ada banyak jenis kaligrafi baik dari segi jenis huruf maupun gaya. (Suharno & Mukhtarom, 2021)

Kandinsky berkata, sebuah karya yang ada memiliki kekuatan untuk menciptakan suasana mental, dan menilai dari sudut pandang batin apakah itu karya seni yang baik atau buruk. Kaligrafi dan lukisan diberi nilai karena merupakan karya yang lahir dari dorongan spiritual. Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia dan memiliki sejarah yang cukup dominan dalam kesenian Islam. Seni yang tidak dapat dipisahkan dari seni Islam adalah kaligrafi. (Rohmah, 2017)

Indonesia memiliki seniman-seniman hebat yang memperkaya kekayaan seni Islam melalui kaligrafi dan seni lukis. Seni lukis kaligrafi tidak memiliki aturan baku seperti kaligrafi pada umumnya. Ekspresi yang terpancar cenderung bebas dan lepas, namun tanpa mengurangi nilai-nilai luhur yang dikandungnya. Penciptaan sebuah karya seni tidak lepas dari subjektivitas senimannya. Oleh karena itu, sebuah karya seni tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga non fisik.

Kaligrafi pada dasarnya termasuk dalam seni kaligrafi, dan patut dinilai sebagai sesuatu yang berperan secara kultural dalam sejarah peradaban Islam dan memiliki nilai estetika yang tinggi. Chapman menjelaskan bahwa sebuah karya seni dapat dilihat keberadaannya melalui unsur-unsur yang ada di dalamnya. Dijelaskannya, sebuah karya seni bisa dilihat dari banyak aspek. *Pertama*, setiap bentuk yang bermakna memiliki dimensi waktu tertentu; *Kedua*, jasa dipahami sebagai karya seni sebagai benda yang dapat memiliki manfaat atau jasa, atau yang kadang disebut seni rupa; *Ketiga*, berkaitan dengan karya seni dengan fungsi seperti fungsi pribadi, agama, sosial, pendidikan dan ekonomi; *Keempat*, medium mengacu pada proses eksternal dan konkrit dari karya seni; *kelima*, Desain sebagai struktur visual; *Keenam*, Topik biasanya berasal dari emosi, cerita, sejarah, agama, dll; *Ketujuh*, gaya, ekspresif, fantastis, formalisme, dsb. (Rohmah, 2017).

Jadi, menurut peneliti kaligrafi adalah bentuk seni yang sekaligus mengekspresikan agama dan keindahan melalui kata-kata dan prinsip yang disampaikannya. Sebenarnya, kecantikan bukan hanya tentang makna atau nilai; ini juga tentang bagaimana ekspresi dituangkan ke dalam bentuk untuk menghasilkan sesuatu yang memukau secara visual dan indah secara makna.

## Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode survei literatur. Penelitian kepustakaan merupakan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data kepustakaan, membaca dan mencatat, serta bagaimana bahan penelitian dikelola. Penelitian literatur adalah penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengumpulkan sejumlah besar buku dan jurnal yang berkaitan dengan suatu masalah atau tujuan penelitian. (Melfianora, 2019)

Memanfaatkan berbagai ide yang berkaitan dengan masalah yang sedang diselidiki sebagai titik awal untuk mendiskusikan temuan penelitian adalah tujuan dari teknik ini. Mencari referensi teoretis yang relevan dengan situasi atau masalah yang ditemukan adalah cara lain untuk menginterpretasikan studi literatur.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Perspektif Ekonomi Islam

Prof. Dr. Zainuddin Ali mengatakan bahwa ekonomi Islam adalah kumpulan asas-asas hukum yang diturunkan dari Alquran dan al-Hadits yang mengatur ekonomi umat manusia. Dr. Mardani mengatakan bahwa Alquran, as-Sunnah, dan al-Hadits adalah sumber ekonomi syariah (Reni Hermila Hasibuan, dkk., 2023).

Menurut Abdul Mu'in al-jamal ekonomi Islam adalah kumpulan dasar-dasar ilmu yang berkaitan dengan ekonomi yang bersumber dari Al-Quran dan hadist. Definisi ini hampir sama dengan pendapat syaikh Muhammad Abdul Mannan yaitu *islamic economic is a social sciens with studies the economic problems of a people imbued with the values of islami* maksudnya ekonomi islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang di dasari oleh nlai-nilai Islam (Umi Rohmah, 2017).

Menerapkan hukum syariah dalam kegiatan ekonomi merupakan inti dari ekonomi Islam. Istilah ini sangat berguna untuk memahami masalah kegiatan ekonomi yang hadir dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kebijakan fiskal dan moneter Islam dan hubungannya dengan membayar zakat, kredit Islam, dan investasi yang terkait dengan pelarangan riba adalah contoh aktivitas manusia yang diatur oleh hukum Islam (Rekha, 2021). Abdul Manan menegaskan bahwa tiga gagasan utama ialah iman kepada Allah SWT (Tauhid), kepemimpinan (Khilafah), dan keadilan Adalah membentuk dasar ekonomi Islam. Kegiatan ekonomi dianggap sebagai tindakan pengabdian dalam Islam, sehingga apapun yang dilakukan harus dilakukan sepenuhnya atas nama Allah SWT (Syafuruddin, 2018).

Kegiatan ekonomi harus disertai dengan niat pertanggungjawaban dan kesadaran akan keesaan Tuhan agar benar-benar menekankan nilai ekonomi.

Karena setiap orang sudah memiliki prinsip tauhid yang kuat di dalam hatinya, jika prinsip ini diikuti maka ketidakjujuran ekonomi akan menurun.

Manusia ditempatkan sebagai pengganti Tuhan di bumi untuk berhasil, bukan sekedar untuk memperoleh kekayaan dan menggunakannya. Namun, setiap khalifah pada akhirnya harus bertanggung jawab atas keyakinan yang diberikan kepadanya. Komunitas yang memiliki bisnis memberikan contoh positif bagi karyawannya dengan menjaga lingkungan (Reni Hermila Hasibuan, dkk., 2023).

Agar sistem ekonomi dapat berfungsi secara adil, setiap orang harus memahami bahwa tidak pantas mengutamakan kepentingan sendiri di atas kepentingan orang lain dan mengabaikan keadaan lingkungan. Manusia akan terbagi menjadi beberapa kasta jika keadilan tidak ada. Satu kelompok akan menindas kelompok lain, yang mengarah pada eksploitasi subkelompok di dalam kelompok lain. Satu kelompok akan menguasai yang lain, mengubahnya menjadi eksploitasi manusia (Ririn Noviyanti, 2017).

Secara umum, prinsip ekonomi Islam berbeda dengan ekonomi lainnya. Ekonomi Islam tidak hanya mengutamakan keuntungan atau pendapatan semata, tetapi juga penting untuk meraih ridho Allah SWT. Tujuan akhir ekonomi Islam sama dengan tujuan hukum Islam itu sendiri, yaitu mencapai kesejahteraan di dunia dan di akhirat melalui tataan kehidupan yang baik dan terhormat (haiyah taiyiba). Inilah kebahagiaan tertinggi yang dinanti semua orang yang beriman kepada Allah SWT. Dunia hanyalah panggung, tidak ada yang abadi. Tanpa mengandalkan Allah SWT, kebahagiaan di dunia ini seringkali berakhir dengan penderitaan dan kesengsaraan (Rekha, 2021).

Sifat ekonomi Islam berbeda dengan ekonomi biasa karena sistemnya memiliki empat keunggulan. *Pertama*, Islam telah menetapkan aturan seperti halal dan haram, sehingga mengikuti ajaran Tuhan dan agama; *Kedua*, cukup ekonomis dan seimbang. Secara posisional, bisnis dalam Islam mengambil sikap netral dan seimbang. Itu terletak di antara sistem kapitalis, yaitu individualisme, dan sistem komunis, yaitu sosialisme. Salah satu contohnya adalah negara mempertahankan sistem kepentingan pribadi di bidang tertentu sambil mengizinkan intervensi dalam sistem ekonomi untuk kebaikan bersama, menyeimbangkan kekuatan individu dan negara; *Ketiga*, ekonomi yang adil dan berkeadilan.

Tujuan ekonomi Islam adalah untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan manusia itu sendiri. Namun demikian, pemenuhan kebutuhan dimaksud tetap harus didasarkan pada pemerataan; *Keempat*, pertumbuhan ekonomi dan keberkahan. Ekonomi Islam didasarkan pada akumulasi legal dan investasi aset, dengan tujuan untuk memastikan bahwa aset tersebut tidak menjadi aset

yang tidak aktif dan kebutuhan dasar manusia dapat terpenuhi. Untuk pertumbuhan dan investasi yang diwujudkan melalui usaha dan ketekunan untuk memperluas faktor produksi untuk mencapai hasil yang lebih baik (Mardiati, 2013)

Menurut peneliti, ada prinsip-prinsip aset penting yang membedakan ekonomi Islam dari sistem ekonomi lainnya. Menurut pengertian ini, pemilik harta yang sebenarnya dalam Islam adalah Allah SWT. Manusia hanya mampu menjalankannya. Gagasan ini merupakan fitur mendasar dari ekonomi Islam. Seorang muslim sejati harus yakin bahwa dirinya adalah ciptaan Tuhan. Dia melakukan perbuatannya di dunia ciptaan Allah SWT ini, dengan menggunakan kemampuan yang sepenuhnya merupakan anugerah dari Allah SWT, menggunakan media yang dianugerahkan Allah SWT, dan tentu saja berpegang pada ketentuan Allah SWT.

## **B. Peran Bisnis Kaligrafi Dalam Meningkatkan Pendapatan Pengrajin dan Pengembangan Usaha Dalam Perspektif Ekonomi Islam**

Ekonomi Islam didasarkan pada iman Islam karena merupakan komponen penting dari agama Islam. Ekonomi Islam, sebagai turunan dari agama Islam, akan mengikuti keyakinan Islam dalam berbagai elemennya. Islam adalah pandangan hidup di mana Islam telah menawarkan seperangkat prinsip yang lengkap bagi kehidupan manusia, termasuk ekonomi. Islam mendorong pengikutnya untuk terlibat dalam berbagai kegiatan ekonomi, seperti pertanian, perkebunan, perikanan, industri, dan perdagangan. Islam menerima kerja duniawi dan memasukkannya ke dalam pengabdian dan jihad. Bekerja adalah bagian dari ibadah dan jihad jika dilakukan sesuai dengan hukum Allah SWT, dengan niat yang murni, dan tidak melupakannya. Semua manusia dapat menjalankan tugas kekhalifahannya, mempertahankan diri dari maksiat, dan mencapai tujuan yang lebih besar dengan bekerja (Irmawani & Nawawi, 2022).

Orang yang bekerja adalah orang yang dapat memenuhi keinginannya sendiri, kebutuhan keluarganya, dan berbuat baik kepada sesamanya. Islam terdiri dari tiga komponen yaitu iman, syariat, dan kerja. Ibadah, ketaatan, kemauan bekerja keras mencari nafkah, dan pengembangan nilai-nilai kebaikan adalah bagian dari pekerjaan di sini. Allah SWT mengarahkan hamba-Nya untuk mencari karunia-Nya di seluruh penjuru dunia.

Al-Qur'an dengan jelas menekankan kerja, menyatakan bahwa manusia diciptakan di muka bumi ini untuk bekerja keras guna mencari nafkah, tetapi kerja yang dianjurkan Islam adalah kerja yang dilakukan dengan kemampuannya sendiri dan baik. Memperbaiki kehidupan umat Islam

merupakan syarat syar'i yang jika dibarengi dengan kesungguhan niat akan memajukan ibadah (Iltiham & Danif, 2016).

Pembangunan ekonomi dalam Islam diwujudkan dengan menggabungkan upaya individu dan pemerintah sebagai pelengkap. Dalam Islam, negara juga berkewajiban melindungi kepentingan masyarakat dari ketidakadilan. Pemerintah juga wajib menawarkan jaminan sosial agar setiap orang dapat hidup dengan baik. Selain itu, berdirinya usaha kaligrafi ini turut berkontribusi dalam pembentukan masyarakat produktif karena mereka dapat menggunakan waktu senggangnya untuk membantu meningkatkan produktivitas manufaktur (Siti Nur Azizah, 2017).

Ekonomi keluarga Muslim harus didasarkan pada gagasan keseimbangan kebutuhan material dan spiritual, keseimbangan upaya untuk kehidupan ini dan upaya untuk kehidupan yang akan datang. Pekerja dalam bisnis kaligrafi dapat beroperasi dari rumah dan mengontrol sistem kerjanya, selama tidak mengabaikan komitmennya untuk beribadah kepada Allah SWT. Ekonomi keluarga harus dibangun di atas kesalehan, di atas praktik ekonomi yang sah dan dapat diterima, dan tidak boleh bertentangan dengan hukum Islam. Menggunakan bisnis untuk menyediakan kemungkinan bisnis dan pekerjaan bagi mereka yang ingin bekerja dengan mereka dengan mendukung perusahaan yang baik dan sah (Nindy Amelia Putri, 2018).

Menurut tinjauan ekonomi Islam oleh Harith bin Asad Al-Muhasibi, sebuah buku berjudul *Al-Makasib* menguraikan cara mencari nafkah melalui perdagangan, industri, dan kegiatan ekonomi produktif lainnya. Penghasilan ini harus diperoleh dengan benar dan tidak melebihi batas. Berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi Islam berdasarkan ayat Al-Qur'an atau Hadis, setiap manusia harus bekerja keras dengan tujuan Allah SWT dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, yang merupakan ikhtiar hamba Allah SWT (Rekha, 2021).

Dalam menjalankan usaha ini, para pengrajin kaligrafi tidak hanya didorong untuk mencari keuntungan duniawi tetapi juga mencari ridha Allah SWT. Pengrajin kaligrafi telah menerapkan berbagai konsep ekonomi Islam, diantaranya (Tuti Mardiaty, 2013). *Pertama*, Prinsip Ketuhanan/Tauhid. Menurut paham ini, semua tindakan ekonomi harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab kepada Allah SWT, karena kegiatan ekonomi dalam Islam juga merupakan perintah ibadah. Tindakan ekonomi tidak mengutamakan nilai ekonomi; itu juga harus didukung dengan rasa kewajiban dan pengakuan akan keesaan Tuhan. *Kedua*, Prinsip Keadilan. Penerapan keadilan dalam perekonomian seperti setiap individu harus mengetahui bahwa dalam perekonomian tidak dibenarkan mempertahankan kepentingan pribadi jika

hal tersebut dapat merugikan orang lain dan mengabaikan keadaan lingkungan sekitar. Islam sangat menganjurkan bersikap adil dalam segala aktivitas, terutama kepada yang tidak disukai. Persyaratan yang adil menghasilkan kesepakatan yang saling menguntungkan antara penjual dan pembeli.

*Ketiga*, Prinsip Tanggung Jawab. Untuk mewujudkan sifat persatuan dan keadilan, setiap individu/kelompok harus mempertanggungjawabkan setiap kegiatannya; komponen ini juga berhubungan dengan kebebasan; jika kehendak bebas diberikan, itu harus bertanggung jawab. Kaligrafi bertanggung jawab atas barang cacat atau rusak yang diterima oleh pelanggan saat menjalankan bisnis mereka.

*Keempat*, Prinsip Kebenaran. Jika dalam kegiatan komersial, kebenaran tidak hanya berarti kebenaran semata, tetapi juga kebajikan dan kejujuran, mulai dari cara bertransaksi/kontrak, cara menemukan barang, dan cara mendapatkan keuntungan. Dalam bisnis bingkai ini, para perajin mengungkapkan informasi menyeluruh tentang produk yang mereka jual tanpa menyembunyikan apapun tentang kualitas; jika produknya bagus, para pengrajin mengatakan demikian, begitu pula sebaliknya. Penerapan asas kebenaran ini akan melahirkan hubungan kekeluargaan antar pihak, sehingga terjadi kondisi saling menguntungkan antara kedua belah pihak dalam bertransaksi.

Tentu saja, dalam menciptakan karya seni seperti kaligrafi, ia memiliki hak cipta yang terkait dengan suatu karya sehingga tidak mudah ditiru. Tentu saja, ini sudah termasuk aturan-aturan yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah Islam. Secara khusus, Al-Qur'an dan Sunnah, dua sumber hukum fundamental Islam, tidak menjelaskan hak cipta (Siti Nur Azizah, 2017). Akan tetapi, ajaran yang terkandung dalam kedua sumber hukum tersebut tidak diragukan lagi mengatur aturan hak cipta karena dianggap bahwa kedua sumber tersebut merupakan pedoman solusi sepanjang masa.

Ekonomi Islam pada awalnya mengakui hak milik berdasarkan komponen mendasar dari hak cipta. Hak milik yang dimaksud tidak sama dengan ekonomi kapitalis yang berpijak pada hak milik individu, atau ekonomi sosialis yang berpijak pada pola pikir kolektivis. Hak milik dalam Islam, di sisi lain, mengakui keduanya dan menyediakan bidangnya sendiri tanpa melihatnya sebagai pengecualian atau solusi sementara yang diharuskan oleh keadaan tertentu (Murni Retiwiranti, 2018).

Dengan demikian, ruang lingkup hak milik dalam ekonomi Islam lebih luas daripada dalam sistem ekonomi kapitalis atau sosialis. Merujuk kembali pada pengertian Undang Undang Hak Cipta yaitu hak eksklusif bagi pencipta atau

penerima hak untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya atau memberikan izin untuk tidak mengurangi pembatasan-pembatasan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, nampaknya hal ini dapat disamakan. dengan istilah *haq-ul-ibtikar* dalam ranah ekonomi Islam modern (Suharno & Mukhtarom, 2021)

*Haq-ul-Ibtikar* adalah frase yang terdiri dari kata “Haq” dan “al-Ibtikar”. ‘Haq’ dapat diartikan sebagai keistimewaan yang telah atau baru diciptakan oleh seseorang atau sekelompok orang (*al ibtiqar*). *Ibtiqar* berarti ciptaan, tetapi *Hakr Ibtiqar* dapat diartikan sebagai keistimewaan bagi ciptaan yang pertama diciptakan (Leni Sarpika, 2012).

Al-Qur’an menjelaskan tentang banyak hak, khususnya urgensi hak milik, salah satunya terdapat dalam surat al-Baqoroh ayat 188 yang berbunyi, “Tidak boleh ada bagian dari kamu yang memakan harta bagian kamu yang lain.” dengan cara yang salah, dan Anda mengetahuinya, tetapi Anda membawa masalah properti ke hakim (bukan) untuk melakukan kejahatan dan memakan sebagian dari properti orang lain.” Bahkan ada sanksi tertulis bagi yang melanggar hak tersebut, salah satunya disebutkan dalam pasal 38 surat al-Maidahayat, yang artinya: “Laki-laki yang mencuri dan wanita yang mencuri harus, keduanya dipotong tangannya sebagai balas dendam atas apa yang mereka lakukan, hal ini dilakukan sebagai hukuman” (Rohmah, 2017).

Walaupun hukuman dalam surat tersebut berbeda dengan yang ada di Indonesia untuk pelanggaran hak cipta, namun hal tersebut mendidik bahwa pelanggaran hak cipta yang juga merupakan bagian dari hak milik harus dihukum. Dalam hal ini, Islam berkeyakinan bahwa pencurian tidak hanya merugikan individu yang dicuri, tetapi juga merugikan masyarakat secara keseluruhan atau bahkan terhadap nilai-nilai, termasuk menzalimi Allah SWT karena tidak mengikuti larangannya.

Sejak diturunkannya ayat tersebut dan jauh sebelum istilah hak cipta itu sendiri, pembatasan hak cipta telah memiliki payung hukum dalam kerangka ekonomi Islam. Beberapa larangan tersebut antara lain mengedarkan buku dan bahan cetakan yang dianggap melanggar ketertiban umum atau melakukan plagiarisme, serta melanggar karya tulis atau karya ilmiah.

Meski mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, namun banyak yang tidak memahami ajaran Islam tentang bisnis. Pendidikan Islam mengajarkan pemilik bisnis bagaimana melihat nilai Islam dalam operasi sehari-hari mereka. Aspek terpenting dari bisnis adalah kemanusiaan dan agama, bukan hanya ide. Karena ide ini akan dilakukan oleh mereka yang memiliki keinginan kuat untuk sukses.

Islam tidak secara jelas menjelaskan konsep kewirausahaan. Islam menggunakan kata kerja keras, mandiri (Biyadhi), dan tidak cengeng. Setidaknya Al Quran dan Hadits memiliki beberapa referensi tentang pesan semangat kerja keras dan kemandirian ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT dalam Firman yang terdapat dalam Q.S. Itu mengandung. Ar-Ra'du: 11, Artinya: "...Sesungguhnya Allah SWT tidak dapat mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah apa yang ada pada mereka..." (Q.S. Ar-Ra'du: 11) (Rohmah, 2017).

Dari firman Allah SWT di atas, jelaslah bahwa Allah SWT secara tersirat memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk melakukan upaya sukarela untuk mengubah kondisi kehidupan mereka menjadi lebih baik. Allah SWT tidak mengubah keadaan seseorang sampai dia mengubah alasan keterbelakangannya. Dan Nabi juga menganjurkan orang-orang untuk bekerja dengan tangan mereka sendiri. Rasulullah SAW menganjurkan orang untuk bersedekah dan melarang orang mengemis (Fila Fitriani, 2020).

Dalam arti lain, mengisyaratkan bahwa seseorang harus berusaha memenuhi seluruh tuntutan hidupnya secara mandiri sehingga tidak terlalu bergantung pada orang lain. Setiap orang diwajibkan bekerja dalam agama Islam, dan tidak mungkin seorang mukmin menganggur. Namun, etika dan karakter yang baik diperlukan dalam berwirausaha.

Hal ini menjadi jelas sehubungan dengan Hadits Rasulullah SAW berikut ini, yang memberikan pahala yang besar bagi para pengusaha yang berkelakuan baik: Artinya: "Jika qobishah telah memberitahu, Al-Abu Said Jika Sufian dari Abu Hamza dari Hasan telah memberitahuku dari Nabi, *Seorang pedagang yang jujur dan dapat dipercaya akan bersama Nabi, Siddiqin*, dan para syuhada. *Abdullah berkata: "Saya tidak tahu tentang Abu Saeed." Bahkan, al-Hasan pernah mendengar tentang Abu Saeed. "Orang ini adalah sahabat Ibrahim, Maimun al-Awal.* (H.R. Ad-Darimi: 2427)

Hadits menjelaskan aturan bagi pebisnis untuk menjaga integritas dalam menjalankan bisnis. Pengusaha dituntut tidak hanya jujur dalam usahanya, tetapi juga harus murah hati dan baik kepada pembeli, serta sabar dan toleran dalam menagih hutang. Sebagaimana dijelaskan Rasulullah SAW dalam hadits yang artinya: Rosul melihatnya. "Allah SWT menyukai orang-orang yang dermawan dalam jual beli dan menagih hutang." (H.R. Bukhari). Dari uraian hadits di atas, jelas bahwa umat Islam harus selalu bersikap tenang dalam bertransaksi seperti jual beli. Penagihan utang perlu dilakukan dengan baik (Syafuruddin, 2018).

Dari segi bisnis, terdapat beberapa dalil baik dalam Al-Qur'an maupun Hadits yang dapat dikategorikan sebagai isyarat bagi umat Islam untuk

memiliki harta dan giat berusaha memperoleh kehidupan yang layak serta mampu menjalankan semua rukun Islam. Islam yang hanya diwajibkan bagi umat Islam yang memiliki harta dan kemampuan. Sedangkan kekayaan tidak datang dengan mudah; itu harus diperoleh (Fila Fitriani, 2020).

Islam mendorong pemeluknya untuk memproduksi dan terlibat dalam kegiatan ekonomi seperti pertanian, peternakan, industri, perdagangan dan bekerja di bidang kompetensi lainnya. Setiap perbuatan yang menciptakan hasil atau jasa yang membantu manusia, atau sekedar memperindah hidup mereka dan membuat mereka lebih makmur dan sejahtera, dianjurkan oleh Islam. Pencapaian prestasi duniawi tidak dilarang dalam Islam. Pada kenyataannya, dianjurkan selama kekayaan digunakan untuk tujuan amal. Orang kaya memiliki kemungkinan lebih besar untuk menghabiskan hartanya di jalan Allah SWT dengan harapan menerima pahala (Sila Nurhanah, 2019).

### **Kesimpulan**

Pada dasarnya, seni kaligrafi memiliki peran kultural dalam sejarah peradaban Islam dan harus dinilai sebagai sesuatu yang bernilai estetika tinggi. Inti dari ekonomi Islam adalah penerapan hukum Syariah dalam kegiatan ekonomi. Definisi ini sangat baik untuk menganalisis masalah kegiatan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Ekonomi keluarga muslim harus didasarkan pada prinsip keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan material dan spiritual, keseimbangan antara perjuangan hidup di dunia dan kehidupan setelah kematian.

Pekerja di industri kaligrafi dapat bekerja dari rumahnya sendiri dan secara alami mengatur sistem kerjanya tanpa melepaskan kewajibannya untuk beribadah kepada Allah SWT. Perekonomian keluarga harus berlandaskan ketakwaan dan usaha yang sah dan baik agar tidak melanggar norma syariat Islam. Dengan memprioritaskan perusahaan yang baik dan sah, kami menggunakannya untuk membuka peluang bisnis dan menciptakan lapangan kerja bagi orang-orang yang ingin kami ajak bekerja sama.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Mardiati, T. (2013). *Peran Usaha Air Minum Isi Ulang Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Tampan Di Tinjau Dariperspektif Ekonomi Islam* (Vol. 123, Issue 10). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Melfianora. (2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur. *Open Science Framework*, 1–3.
- Rekha. (2021). *Analisis Peran Ekonomi Kreatif Dalam Peningkatan Pendapatan*

- Pengrajin Ditinjau Dari Ekonomi Islam*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Rohmah, U. (2017). Analisis Peran Ekonomi Kreatif Dalam Peningkatan Pendapatan Pengrajin Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam. *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 21(2), 1689–1699.
- Rohmah, U. (2017). *Analisis Peran Kreatif Dalam Peningkatan Pendapatan Pengrajin Ditinjau Dari Prespektif Ekonomi Islam* (Vol. 87, Issue 1,2).
- Suharno, S., & Mukhtarom, A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Seni Kaligrafi Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 3(1), 296–299. <https://doi.org/10.31000/jkip.v3i1.4255>
- Azizah, S. N. (2017). *Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta )*. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(2), 63–78.
- Dian Irmawani, & Zuhrial M Nawawi. (2022). *Analisis Strategi Pemasaran Pada Ukm Kaligrafi Di Kota Medan (Studi Kasus Baroza Gallery)*. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 1(4), 157–165. <https://doi.org/10.56444/transformasi.v1i4.275>
- Iltiham, M. F., & Danif. (2016). *Penerapan Konsep Etika Bisnis Islam pada Manajemen Perhotelan di PT. Syari'ah Guest House Malang*. *Jurnal MALIA*, 7(2), 2–24.
- Retiwiran, M. (2018). *Analisis Peran Ekonomi Kreatif Pada Masyarakat Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Melalui Budidaya Tanaman Biofarmaka Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Petani Kencur Desa Fajar Asri Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah)* (Vol. 6, Issue 1). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sarpika, L. (2010). *Pola Kerjasama Perekonomian Dalam Bisnis Transportasi Laut Antara Etnis Cina dan Etnis Melayu di Desa Sejangat Kecamatan Bukit*
- Syafruddin. (2018). *Strategi Pengelola Pasar Senggol Parepare Dalam Peningkatan Minat Pengunjung (Analisis Ekonomi Islam)* (Vol. 53, Issue 9). Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Parepare.
- Nurhanah, S. (2019). *Analisis Mengelola Brand Image Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada G Hotel Syariah dan Hotel Nusantara Syariah Bandar Lampung)* (Vol. 561, Issue 3). Universitas Islam Negeri Raden Intan.

- Putri, N. A. (2018). *Efisiensi Dampak Go-Jek Terhadap Kesempatan Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Prespektif Ekonomi Islam*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Noviyanti, R. (2017). *Peran Ekonomi Kreatif Terhadap Pengembangan Jiwa Entrepreneurship di Lingkungan Pesantren : Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1*. *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj*, 77–99.
- Hasibuan, R. H., Arif, M., & Atika. (2023). *Analisis Peran Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Pendapatan Pengrajin Dan Pengembangan Usaha Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus : Pengrajin Toto Jaya Bingkai Di Kecamatan Medan Area)*. *Jurnal Manajemen Akuntansi (Jumsi)*, 13(1), 104–116.